Journal of Counseling and Humanistic Studies
e-ISSN xxxx-xxxx p-ISSN xxxx-xxxx
Vol 1 No 1, 2025

Toxic Personality Traits Remaja: Analisis Komparatif Pada Anak Tunggal dan Non-Tunggal

Rida Patrecia Br. Sinabang[1*], Heri Widodo[2]
[1]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
[2]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
*Penulis koresponden, *e-mail*: ridapatrecia@gmail.com

Abstract: *This study was conducted with the aim to: 1) to find out whether there is a difference between toxic personality traits of adolescents who are only children and non-only children; 2) to find out how strong the toxic personality traits of adolescents in only children; 3) to find out how strong the toxic personality traits of adolescents in non-only children; 4) to find out which toxic personality traits scale items have high/strong scores. This research uses a quantitative approach with a comparative design. The subjects in this study consisted of 200 people with 2 subject groups: Single and non-only children. Each of them amounted to 100 people. Data collection techniques in this study using a Likert scale packaged into a Google survey form. The validity test uses content validity and total score correlation validity. Total score correlation validity. In the validity test, 46 valid items were obtained. According to Arda and Kanten (2023), this research scale is compiled based on aspects: reactive, anxious, depressed, hysterical, role model, ego-dominant, and ego-passive. The reliability test in this study uses Cronbach's Alpha with the results of 0.729. Due to the assumptions test not being met, the researcher used the Mann-Whitney non-parametric independent samples t-test. The results showed: 1) There are differences in toxic personality traits in adolescents: Single and non-only children, the toxic personality character of single children is stronger than non-only children; 2) There are toxic personality traits of only children as many as 6% in the high category, 42% in the medium category, and 52% in the low category; 3) There are 35% moderate, 57% low, and 8% very low toxic personality traits in non-only children; 4) There are 7 (15.22%) items of toxic personality traits that are highly indicated in the very low category.*

*Keywords**:** toxic personality traits, adolescents, only children, non-only children*

Abstrak: Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) mengetahui ada tidaknya perbedaan antara *toxic personality traits* remaja yang berkedudukan sebagai anak tunggal dan non-tunggal; 2) mengetahui seberapa kuat *toxic personality traits* remaja pada anak tunggal; 3) mengetahui seberapa kuat *toxic personality traits* remaja pada anak non-tunggal; 4) mengetahui butir item skala *toxic personality traits* mana saja yang capaian skornya tinggi/kuat.Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparasi. Adapun subjek pada penelitian ini terdiri dari 200 orang dengan 2 kelompok subjek: Anak tunggal dan non-tunggal. Masing-masing berjumlah 100 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert yang dikemas ke dalam bentuk survei-google form. Uji validitas menggunakan validitas isi serta validitas korelasi skor total. Pada uji validitas, didapat 46 item valid. Skala penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Arda dan Kanten (2023), yakni: reaktif, cemas, depresi, histeris, panutan, ego-dominan, ego-pasif. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Alfa Cronbach dengan hasil 0,729. Dikarenakan uji asumsi tidak terpenuhi, maka peneliti menggunakan independent samples t-test non-parametrik Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat perbedaan *toxic personality traits* pada remaja: anak tunggal dan non-tunggal, *toxic personality traits* anak tunggal lebih kuat dibandingkan anak non-tunggal; 2) Terdapat *toxic personality traits* anak tunggal sebanyak 6% kategori tinggi, 42% kategori sedang, dan 52% kategori rendah; 3) Terdapat *toxic personality traits* anak non-tunggal sebanyak 35% kategori sedang, 57% kategori rendah, dan 8% sangat rendah; 4) Terdapat 7 (15,22%) item *toxic personality traits* yang terindikasi tinggi dengan kategori sangat rendah.

Kata kunci: *toxic personality traits*, remaja, anak tunggal, anak non-tunggal

PENDAHULUAN

Manusia sebagai *zoon politicon* akan terlibat dalam interaksi sosial (Gintis dkk., 2019). Akan tetapi, interaksi yang kerap terjalin adalah interaksi yang toksik. Penggunaan kata ”toxic” adalah terminologi baru yang populer untuk menjelaskan perilaku negatif (Graham, 2022). Bentuk perilaku ini didorong oleh sifat-sifat atau karateristik yang terjadi secara kontinu (Arda & Kanten, 2023; Baumert dkk., 2017; Doremus, 2020; Dutton, 2007; Roberts & Yoon, 2022; Schultz & Schultz, 2017; Vazire dkk., 2014). Dalam dunia psikologi, karakteristik ini dikenal sebagai *toxic personality trait* atau kecenderungan yang membedakan individu satu sama lain dalam hal berpikir, merasa, dan berperilaku (Ashton, 2023). Oleh karena itu, interaksi toksik yang terjadi ini merupakan hasil dorongan *toxic personality traits.* Secara sederhana, *toxic personality traits* dapat diartikan sebagai karakteristik kepribadian yang merugikan, oportunis, merugikan, manipulatif, skeptis, dan rekatif bertahan lama (Arda & Kanten, 2023; Firestone & Catlett, 2009).

Toxic personality traits ini akan membawa dampak dengan terealisasinya perilaku yang merugikan (Başkan, 2020; Feist & Feist, 2006). Perilaku merugikan ini akan membawa dampak bagi diri sendiri dan lingkungan yang bersifat merugikan, seperti hadirnya rasa tidak puas, hilangnya kepercayaan diri, kecemasan, frustasi, depresi, dan berdampak negatif pada moral (Başkan, 2020; Kasalak, 2019). Perilaku merugikan ini didorong oleh karakteristik kepribadian toksik. Karakteristik kepribadian toksik ini diketahui hadir di berbagai relasi, seperti: rumah, komunitas, hubungan, relasi *online*, dan tempat kerja. Hal ini didukung dengan berbagai prevalensi penelitian perilaku agresif terhadap pria dan wanita. Pria memiliki persentase 48,8% dan wanita 48,4 (Kristenson, 2022). Selain itu, KPAI (dalam Rosito, 2018) juga melaporkan bahwa perilaku toksik tampak pada remaja, yakni peningkatan angka tawuran dari tahun 2017 hingga 2018. Selain itu, sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 19,3% dari 991 orang memiliki empati gelap (Leivkoll, 2023).

Toxic personality traits disebabkan oleh gaya parenting, pengalaman trauma, perasaan tidak bahagia, kebutuhan untuk diakui dan dicintai, bilai moral, masalah psikologis, dan status kepemilikan saudara kandung (Adler, 1931; Arda & Kanten, 2023; Bell dkk., 2019; Timpau, 2015; Khairunnisa, 2021; Marano, 2017). Melihat urgensi dan faktor penyebab di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat *toxic personality traits* pada remaja yang ditinjau dari status kepemilikan saudara kandung, yakni anak tunggal dan non-tunggal. Remaja berasal darikata ”adolescene”, yang artinya adalah berkembang menuju dewasa (Putro, 2017). Penelitian ini difokuskan pada remaja akhir. Menurut Santrock (dalam Tampubolon dkk., 2022), remaja adalah mereka yang berusia 10-22 tahun. Remaja akhir merupakan mereka yang berusia 18 hingga 21 atau 22 tahun (Diananda, 2019). Adapun tugas perkembangan remaja akhir, meliputi: eksplorasi identitas, mengembangkan interaksi, dan merencanakan masa depan (Santrock, 2019). Selain itu, anak tunggal merupakan individu yang tidak memiliki saudara kandung (Purbasari & Nawangsari,

2016). Sedangkan anak non-tunggal adalah individu yang memiliki saudara kandung (Marano, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat *toxic personality traits* diantara dua kelompok remaja yang ditinjau dari status kepemilikan saudara kandung. Hipotesis awal penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara *toxic personality traits* antara anak tunggal dan non-tunggal. Anak tunggal cenderung memiliki *toxic personality traits* yang lebih kuat. Pengukuran *toxic personality traits* ini berdasarkan aspek-aspek yang dipaparkan oleh Arda dan Kanten (2023), yakni: Reaktif, cemas, depresi, histeris, panutan, ego-dominan, dan ego-pasif. Pengukuran ini akan dilakukan terhadap dua kelompok sampel remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif yang dikemas ke dalam bentuk komparasi. Penelitian ini ditujukan untuk membandingkan suatu variabel yakni *toxic personality* traits terhadap subjek. Subjek penelitian ini adalah remaja yang akan dibagi ke dalam sampel. Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok remaja yang ditinjau dari kepemilikan saudara kandung, yakni: Anak tunggal dan non-tunggal. Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *nonprobality* sampling dengan model *purposive* sampling atau model yang digunakan untuk mencapai tujuan tetentu. Adapun kriteria remaja pada penelitian ini adalah anak tunggal dan non-tunggal, serta berusia 18-22 tahun. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 responden yang terdiri dari masing-masing 100 responden yang berstatus sebagai anak tunggal dan non-tunggal.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November menggunakan skala penelitian yang dikemas ke dalam bentuk *google-forms*. Item-item yang digunakan pada skala penelitian ini adalah sebanyak 46 item dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode survei, dan menggunakan instrumen Skala *Likert*. Selain metode survei, metode pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan *Try Out* terpakai. Secara sederhana, *Try Out* terpakai dapat diartikan bahwa data yang digunakan pada uji validitas dan reliabilitas juga digunakan untuk penelitian. Instrumen Skala *Likert* pada penelitian ini terdiri dari 4 kategori, yakni SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala penelitian yang disusun sebanyak 49 dari 7 dimensi, dengan masing-masing item *favorable* dan *unfavorable* sebanyak 4 dan 3 untuk tiap dimensi.

Setelah proses pengumpulan data, maka selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data. Pada analisis data, peneliti menggunakan serangkaian teknik, yaitu: Teknik analisis deskriptif, teknik analisis item, dan uji hipotesis. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang dilakukan dengan menggambar data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi.

Teknik ini ditujukan untuk mengetahui seberapa kuat *toxic personality traits* remaja yang ditinjau dari kepemilikan saudara kandung (tunggal dan non-tunggal). Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi butir item untuk mengetahui item mana saja yang teridentifikasi tinggi. Setelah itu, peneliti akan mencari nilai maksimum, minimal teoretik, luas jarak, rata-rata, dan standar deviasi. Peneliti juga menggunakan analisis komparatif dengan *independen t-test* dengan membandingkan 2 kelompok sampel berbeda. Hasil nantinya akan menunjukkan perbedaan serta tingkat skor item dari *toxic personality traits* pada dua kelompok remaja yang ditinjau dari status kepemilikan saudara kandung.

HASIL

Dari 49 item yang disusun menunjukkan 46 item yang disusun oleh peneliti adalah valid. Selain itu, reliabilitas pada penelitian ini sebesar 0.729. Artinya, nilai reliabilitas memenuhi *p* signifikansi pada tes reliabilitas, atau skala penelitian telah dapat digunakan. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan pengolahan data. Terlebih dahulu digunakan uji normalitas. Uji normalitas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal dengan *p value* anak tunggal = 0.006 dan anak non-tunggal = <0.001.

Setelah diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, selanjutnya peneliti menggunakan uji homogenitas untuk melihat apakah data-data ini bersifat homogen atau heterogen. Dari hasil uji, data yang didapat bersifat homogen. Data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi p > 0.05. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, didapat *p value* = 0.472. Artinya, nilai p yang didapat memenuhi nilai signifikansi *p value* uji homogenitas.

Setelah melakukan uji homogenitas, maka dapat disimpulkan bahwa uji asumsi, normalitas, dan homogenitas tidak memenuhi, maka untuk melihat perbedaan peneliti melanjutkan dengan uji non-paramterik *Mann-Whitney* dengan uji *independent sample t-test* dan uji deskriptif.

Table 1 Hasil *Mean* Anak Tunggal dan Non-Tunggal

	Group	***N***	***Mean***	***SD***	***SE***	***Coefficient of variation***
Toxic personality traits	Non-tunggal	100	98.000	10.961	1.096	0.112
	Tunggal	100	105.180	10.595	1.059	0.101

Apabila *p value* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka data yang diperoleh memenuhi hipotesis awal penelitian. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada uji beda di dapat *p value* sebesar < 0.001. Artinya, hipotesis awal penelitian diterima bahwa terdapat perbedaan antara remaja yang ditinjau dari status kepemilikan saudara kandung: Anak tunggal dan non-tunggal. Selain itu, nilai *mean* juga menunjukkan angka yang berbeda. Pada anak

tunggal nilai *mean* didapat sebesar 105.180, sedangkan pada anak non-tunggal sebesar 98.00. Artinya, nilai *mean* pada anak tunggal lebih tinggi daripada anak non-tunggal. Atau, *toxic personality traits* anak tunggal cenderung lebih kuat daripada anak non-tunggal.

Table 2 Kategorisasi Anak Tunggal

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
149,5 < X	0	0,00%	Sangat Tinggi
126,5 < X ≤ 116,5	6	6,00%	Tinggi
103,5 < X ≤ 126,5	42	42,00%	Sedang
80,5 < X ≤ 103,5	52	52,00%	Rendah
X ≤ 80,5	0	0,00%	Sangat Rendah

Table 3 Kategorisasi Anak Non-Tunggal

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
149,5 < X	0	0,00%	Sangat Tinggi
126,5 < X ≤ 116,5	0	0,00%	Tinggi
103,5 < X ≤ 126,5	35	35,00%	Sedang
80,5 < X ≤ 103,5	57	57,00%	Rendah
X ≤ 80,5	8	8,00%	Sangat Rendah

Dari hasil kategorisasi terhadap anak tunggal, terdapat 0% (0) anak tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan ketegori sangat tinggi. 6% (6) anak tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan ketegori tinggi, 42 (42%) anak tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan ketegori sedang, 52 (52%) anak tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan ketegori rendah, dan 0% (0) anak tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan ketegori sangat rendah. Selain itu, pada kategorisasi anak non-tunggal, terdapat 0% (0) anak non-tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan kategori sangat tinggi, 6% (6) anak non-tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan kategori tinggi, terdapat 42% (42) anak non-tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan kategori sedang, 0% (0) anak non-tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan kategori rendah, dan 0% (0) anak non-tunggal yang memiliki *toxic personality traits* dengan kategori sangat rendah.

PEMBAHASAN

Dari data yang telah dianalisis, ditemukan terdapat perbedaan signifikan *toxic personality traits* pada anak tunggal dan non-tunggal yang dilihat dari nilai *mean* berbeda. Anak tunggal memiliki nilai *mean* 105.180 dan anak non-tunggal sebesar 98.00. Selain itu, uji-t menunjukkan bahwa nilai p = <.001. Secara sederhana, uji-t terpenuhi karena nilai p < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. *Toxic personality traits* ini relevan dengan teori Adler mengenai kepribadian pada urutan kelahiran. Adler mengemukakan bahwa anak tunggal cukup lebih rentan membentuk kepribadian egois. Egois dalam hal ini relevan dan sesuai dengan aspek karakter *toxic personality*, yaitu histeris dan ego-dominan. Pembentukan kepribadian egois ini didasarkan pada perhatian yang terkonsentrasi yang diberikan oleh orang tua. Jika perhatian

tersebut terancam, atau dalam artian terbagi karena kehadiran saudara kandung, maka anak tunggal akan memaknainya sebagai ketidakadilan (Adler, 1931). Hal serupa juga dipaparkan oleh Ansbacher (dalam Marano, 2017), bahwa ketiadaan saudara kandung berpotensi membuat anak tunggal memiliki hambatan dalam mengelola kepribadian. Pernyataan ini juga relevan dengan Blake (dalam Arora & Teotia, 2021), bahwa kurangnya saudara kandung akan berbahaya sepanjang perjalanan hidup.

Menurut Arda & Kanten (2023), kebutuhan untuk diakui dan dicintai menjadi penentu terbentuknya karakter *toxic personality*. Berbeda dengan anak non-tunggal, sebuah penelitian menguatkan bahwa orang dewasa yang berkedudukan sebagai anak tunggal cenderung menunjukkan nilai kejujuran, kerendahan hati, dan ketelitian yang lebih rendah serta tingkat keterbukaan dan neurotisme yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki saudara kandung (Stronge dkk., 2019).

Selain itu, kuat dan lemahnya *toxic personality traits* pada anak tunggal dan non-tunggal juga disebabkan oleh pemberian gaya asuh (Khairunnisa, 2021; Simangunsong & Sihotang, 2022). Sementara itu, pada anak tunggal penolakan ayah dan perlindungan berlebih dari ibu akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian (Marano, 2017; Zhong dkk., 2023). Selain itu, Stenly Hall (dalam Arora & Teotia, 2021) menyampaikan bahwa anak tunggal merupakan pribadi yang manja dan narsis. Sedangkan anak non-tunggal adalah individu yang memiliki pro-sosial lebih baik, sehingga minim dari sifat narsisme dan egois (Xiao dkk., 2022).

Adler di dalam teorinya menjelaskan bahwa anak tunggal adalah pribadi yang sulit menghadapi dunia luar. Mereka terlalu dimanjakan dan kerap menjadi pusat perhatian. Hal ini memicu kondisi superioritas dan inferioritas, atau Adler di dalam teorinya menyebut sebagai *superiority complex* dan *inferiority complex*. Ketika anak tunggal mendapatkan pengakuan, afeksi, dan perhatian, mereka akan rentan membentuk rasa percaya diri berlebihan dan berujung pada pembentukan sifat minim empati, arogan, dan sombong. Dibiasakan mendapat pusat perhatian, mereka cenderung memiliki perasaan ’lebih istimewa’ dibadingkan dengan yang lain. Hal ini rentan memebentuk sifat manipulatif, egois, dan narsistik. Hal-hal yang telah disebutkan dikenal sebagai superioritas atau perasaan yang muncul sebagai mekanisme kompensasi guna menutup rasa takut. Selain konsep superioritas, konsep inferioritas pada anak tunggal biasanya disebabkan oleh adanya ekspektasi orang tua. Ekspektasi tinggi yang diberikan kepada anak tunggal dapat memunculkan perasaan tidak cukup baik dan tidak mampu untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Hal ini berpotensi memicu sifat *toxic*, seperti defensif, mudah menyalahkan orang lain, dan sulit menerima kritik. Tidak adanya saudara kandung, justru berpotensi memperburuk rasa rendah diri dan kecemasan akan kegagalan karena tidak ada saudara yang dapat dibandingkan langsung. Selain itu, pada anak non-tunggal, sifat *toxic* ini dipengaruhi oleh kedudukan anak di dalam keluarga yang bersinggungan langsung dengan konsep superioritas dan inferioritas. Misal, anak sulung biasanya mereka memiliki rasa superior dengan memimpin dan mengemban tanggung jawab sebagai seorang kakak. Hal ini dapat memicu hadirnya sifat dominan, otoriter, dan kontrol berlebih terhadap orang lain. Anak bungsu, mereka karena biasanya mendapat perhatian yang lebih dari orang tua rentan mengembangkan sifat narsistik dan manipulatif. Sedangkan konsep inferioritas pada anak non-tunggal, khususnya yang sering terlihat adalah pada anak tengah dengan ”*middle child sydrome”. Middle child sydrome* adalah kondisi ketika mereka merasa kurang dihargai dan diabaikan. Perasaan ini dapat memicu sifat dan sikap *toxic* yang lebih kompleks, seperti sikap kompetitif berlebihan, membandingkan diri secara destruktif, bahkan pada perasaan iri hati. Di dalam keluarga dengan anak-anak non-tunggal, mereka cenderung mengembangkan *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara yang

memicu inferioritas karena hadirnya perasaan tidak mampu menyaingi saudaranya. Adler menyatakan bahwa inferioritas menjadi tonggak utama penggerak pengembangan mekanisme pertahanan untuk mencapai superioritas. Apabila upaya tersebut gagal, maka akan membentuk lahirnya mekanisme-mekanisme pertahanan yang bersifat negatif (Adler, 1927).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Terdapat perbedaan *toxic personality traits* pada remaja yang ditinjau dari kepemilikan saudara kandung, sebagai anak tunggal dan non-tunggal. Anak tunggal memiliki *toxic personality traits* yang lebih kuat jika dibandingkan dengan anak non-tunggal; 2) Kuatnya *toxic personality traits* pada anak tunggal disebabkan oleh faktor keluarga, interaksi sosial, kebiasaan untuk dimanja, dan ragam keterbatasan interaksi sosial lainnya; 3) Anak non-tunggal menunjukkan *toxic personality traits* yang lebih rendah disebabkan oleh ragamnya dinamika di dalam keluarga, seperti pembagian tanggung jawab, perhatian, dan konflik yang melatih mereka untuk beradaptasi dan berempati; 4) Terdapat 7 item yang berada pada kategori tinggi untuk diusulkan sebagai topik bimbingan.

Setelah melaksanakan serangkaian proses penelitian hingga akhir, maka terdapat beberapa saran dari peneliti. Adapun saran tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signfiikan di antara kedua kelompok sampel mengenai *toxic personality traits*. *Toxic personality traits* tidak hanya dimiliki oleh kedua kelompok sampel dengan dua status kepemilikan saudara kandung. Justru kepribadian toksik bisa jadi berpotensi dimiliki oleh keseluruhan status kepemilikan saudara kandung/urutan kelahiran. Melalui pemahaman dan menyadari bahwa *toxic personality traits* ini adalah hal yang bersifat negatif, maka peneliti mengajak keseluruhan individu untuk mengembangkan karakter kepribadian yang lebih sehat; 2) Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan peneliti. Sama halnya dengan saran pertama, peneliti berharap peneliti selanjutnya mampu mengungkap dinamika *toxic personality traits* pada tiap urutan kelahiran; 3) Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi atau wawasan baru bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling dalam memahami dinamika kepribadian pada remaja.

REFERENSI

Adler, A. (1927). *Understanding Human Nature*. Allen & Unwin. ISBN 0041500024.

Adler, A. (1931). *What Life Should Mean To You*. (Original Work Published 1931). © 2011 By Henry T. Stein, Ph.D. Https://Familycouselling.Wordpress.Com/Wp-Content/Uploads/2018/10/What-Life-Should-*Mean*-To-You-Adler.Pdf

Arda, B., & Kanten, P. (2023). A Qualitative Research on the Determination of *Toxic personality traits*. *Istanbul Management Journal*, *0*(94), 28–36. https://doi.org/10.26650/imj.2023.94.003

Arora, S., & Teotia, A. (2021). *Comparison Between Only Child and Child with Siblings on Adjustment and Personality*. *The International Journal of Indian Psychology*, *9*(2), 1270–1278. Https://Doi.Org/10.25215/0902.138

Ashton, M. C. (2023). *Individual differences and personality* (Fourth edition). Academic Press, an imprint of Elsevier. ISBN 978-0-323-85950-9.

Başkan, B. (2020). Toxic Leadership in Education: A Systematic Review. *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership*, 97–104. https://doi.org/10.51629/ijeamal.v1i2.11

Baumert, A., Schmitt, M., Perugini, M., Johnson, W., Blum, G., Borkenau, P., Costantini, G., Denissen, J. J. A., Fleeson, W., Grafton, B., Jayawickreme, E., Kurzius, E., MacLeod, C., Miller, L. C., Read, S. J., Roberts, B., Robinson, M. D., Wood, D., & Wrzus, C. (2017). Integrating Personality Structure, Personality Process, and Personality Development. *European Journal of Personality*, *31*(5), 503–528. https://doi.org/10.1002/per.2115

Bell, V., Robinson, B., Katona, C., Fett, A.-K., & Shergill, S. (2019). When trust is lost: The impact of interpersonal trauma on social interactions. *Psychological Medicine*, *49*(6), 1041–1046. Https://Doi.Org/10.1017/S0033291718001800https://doi.org/10.1017/S0033291718001800

Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Journal ISTIGHNA*, *1*(1), 116–133. https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20

Doremus, C. F. (2020). Trait Theory of Allport. Dalam B. J. Carducci, C. S. Nave, J. S. Mio, & R. E. Riggio (Ed.), *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (1 ed., hlm. 413–416). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch69

Dutton, D. G. (2007). *The abusive personality: Violence and control in intimate relationships* (2nd ed). Guilford Press. ISBN 978-1-59385-371-6.

Faculty of Psychology and Educational Sciences, University of Bucharest, Bucharest, Romania, & Timpau, C. (2015). The Role of Moral Values in Development Personality Teenagers. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, *07*(01), 75–88. https://doi.org/10.18662/rrem/2015.0701.05

Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality* (6th ed). McGraw-Hill. ISBN 978-0-07-296980-1.

Firestone, R., & Catlett, J. (2009). *The ethics of interpersonal relationships*. Karnac. ISBN 978-1-84940-826-4.

Gintis, H., Van Schaik, C., & Boehm, C. (2019). Zoon politikon: The evolutionary origins of human socio-political systems. *Behavioural Processes*, *161*, 17–30. https://doi.org/10.1016/j.beproc.2018.01.007

Graham, C. (2022). *Identifying Behaviors and Post-Breakup Outcomes*. *(Order No. 29069416)*. . *(2672024854)*. Https://Www.Proquest.Com/DissertationsTheses/Demystifying-Toxic-Romantic Relationships/Docview/2672024854/Se-2

Kasalak, G. (2019). *Toxic Behaviors In Workplace: Examining The Effects Of The Demographic Factors On Faculty Members' Perceptions Of Organizational Toxicity. International Journal Of Research In Education And Science (IJRES), 5(1), 272–282.*Khairunnisa. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, *6*(1), 27–36. https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.230

Khairunnisa. (2021). *The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In* Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, *6*(1), 27–36. Https://Doi.Org/10.51529/Ijiece.V6i1.230

Kristenson, S. (2022, November 11). *33 Toxic personality traits You Should Watch Out For*. Happier Human. Https://Www.Happierhuman.Com/Toxic-Traits/

Leikvoll, V. (2023, October 12). *19% Of People Are Dark Empaths— Here Are 10 Ways To Spot Them*. Leaders.Com. Https://Leaders.Com/Articles/Personal-Growth/Dark-Empaths/

Marano, K. (2017). An Analysis of Empirical Validity of Alfred Adler's Theory of Birth Order. *Aletheia*, *2*(1). https://doi.org/10.21081/AX0082

Purbasari, K. D., & Nawangsari, N. A. F. (2016). *Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus S. Https://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jpppa7296c0d402full.Pdf*

Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *17(1). Https://Doi.Org/10.14421/Aplikasia.V17i1.1362*

Roberts, B. W., & Yoon, H. J. (2022). Personality Psych

Roberts, B. W., & Yoon, H. J. (2022). *Personality Psychology. Annual Review Of Psychology, 73, 489–516. Https://Doi.Org/10.1146/Annurev-Psych-020821-114927*

Rosito, A. C. (2018). Eksplorasi Tipe Kepribadian Big Five Personality Traits Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, *4*(1), 6. https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.3250

Santrock, J. (2019). *Life-Span Development (17th Ed.). Mcgraw-Hill Education. ISBN 978-1-260-16629-3.*

Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). Theories Of Personality. *Theories Of Personality*. ISBN 978-1-305-65295-8.

Simangunsong, H., & Sihotang, M. (2022). Exploring Parenting Styles and Their Impact on Child Development in the Community. *Jurnal Sosial, Sains, Terapan Dan Riset (Sosateris)*, *10*(2), 105–119. https://doi.org/10.35335/yz9fkk66

Stronge, S., Shaver, J. H., Bulbulia, J., & Sibley, C. G. (2019). Only Children In The 21st Century: Personality Differences Between Adults With And Without Siblings Are Very, Very Small. *Journal Of Research In Personality*, *83*, 103868. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jrp.2019.103868

Tampubolon, M. K., Yusuf, S., & Dahlan, T. H. (2022). Mindfulness as the Fundamental Element in Developing Effective Communication Between Late Adolescents and Parents. *International Journal of Education*, *14*(2). https://doi.org/10.17509/ije.v14i2.43876

Vazire, S., Hart, W., & Reed, R. S. (2014). *Personality: A Six-Day Unit Lesson Plan for High School Psychology Teachers: (506462015-001)* [Dataset]. https://doi.org/10.1037/e506462015-001

Xiao, E., Shen, J., & Harris, P. (2022). Children with siblings differ from only children in their sharing behaviour. *Early Child Development and Care*, *192*(7), 1007–1019. https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1829610

Zhong, Y., Huang, X., Chen, J., Li, Y., Li, Y., Chen, R., Cong, E., & Xu, Y. (2023). The role of only-child status in the effect of childhood trauma and parental rearing style on depressive symptoms in Shanghai adolescents. *Frontiers in Psychiatry*, *14*. https://www.frontiersin.org/journals/psychiatry/articles/10.3389/fpsyt.2023.1196569